

BAB I

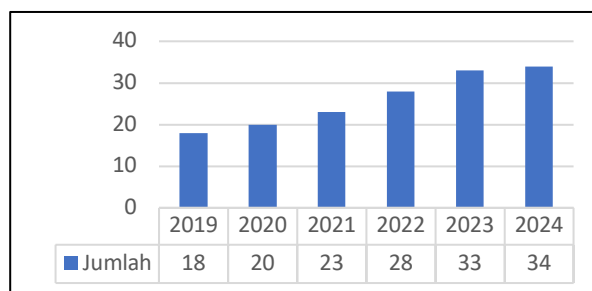
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Berlandaskan pada Pasal 1 Ayat 13 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal disebutkan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Kemudian, pada Pasal 1 Ayat 4 UU Nomor 8 Tahun 1995, bursa efek adalah suatu pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Di Indonesia, aktivitas yang berkaitan dengan pasar modal difasilitasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, yakni lembaga yang berperan dalam menyediakan infrastruktur pasar modal, mulai dari pencatatan, sistem dan regulasi perdagangan, hingga berwenang dalam fungsi pengawasan yang mencakup seluruh aktivitas perdagangan efek dari perusahaan *go public* di Indonesia, seperti saham, obligasi negara, obligasi korporasi, dan lainnya (Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pada Januari 2021, Bursa Efek Indonesia mengklasifikasikan jenis perusahaan terdaftar berdasarkan klasifikasi industri yang dinamakan *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* untuk meningkatkan transparansi dan kemudahan klasifikasi industri. IDX-IC mengklasifikasikan perusahaan yang terdaftar dalam BEI berdasarkan eksposur pasar terhadap barang dan jasa yang diproduksi. Struktur klasifikasi IDX-IC terbagi atas empat tingkatan, antara lain 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri (Bursa Efek Indonesia, 2021). Beberapa sektor yang terdaftar di BEI terdiri dari sektor energi, sektor barang baku, sektor perindustrian, sektor barang konsumen primer, sektor barang konsumen non-primer, sektor kesehatan, sektor keuangan, sektor properti dan real estate, sektor teknologi, sektor infrastruktur, sektor transportasi dan logistik, dan produk investasi tercatat.

Objek penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024. Perusahaan sektor kesehatan merupakan perusahaan yang memfasilitasi produk kesehatan dan layanan kesehatan, seperti menyediakan jasa kesehatan, memproduksi peralatan dan perlengkapan kesehatan, perusahaan farmasi, serta melayani riset di bidang kesehatan (Kayo, 2024). Berdasarkan klasifikasi IDX-IC, sektor kesehatan terdiri atas dua sub-sektor, yaitu sub-sektor jasa & peralatan kesehatan dan sub-sektor farmasi & riset kesehatan. Berikut merupakan jumlah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2024.



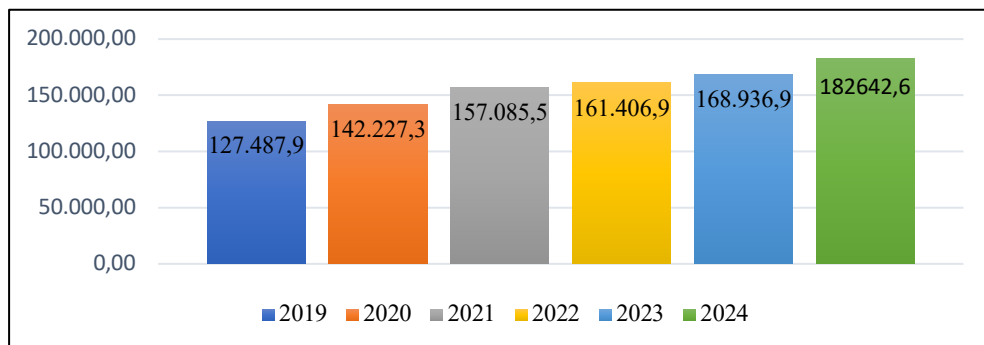
Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data yang telah diolah (2025)

Berdasarkan gambar 1.1, perusahaan sektor kesehatan yang telah *go public* atau terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebanyak 34 perusahaan per 31 Desember 2024. Artinya, perusahaan telah melakukan pencatatan dan memperjualbelikan sahamnya kepada masyarakat di pasar modal. Keberadaan BEI memberikan peluang bagi perusahaan-perusahaan tersebut untuk mendapatkan pendanaan melalui pasar modal, sekaligus menjadikan investor agar berpartisipasi dalam perkembangan industri kesehatan di Indonesia. Gambar tersebut juga memperlihatkan bahwa jumlah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya selama tahun 2019-2024. Menurut Baig & Chen (2022) memperkirakan bahwa sektor kesehatan semakin banyak yang *go public* karena menjadi salah satu sektor yang memiliki nilai perusahaan yang terlalu tinggi saat pandemi, permintaan akan modal perusahaan semakin meningkat, atau IPO selama pandemi umumnya lebih murah dan lebih

tidak stabil dibandingkan sebelum pandemi. Hal ini berdampak pada peningkatan jumlah perusahaan sektor kesehatan yang *go public* pasca pandemi.

Tren pertumbuhan jumlah perusahaan sektor kesehatan yang *go public* sejalan dengan meningkatnya peran sektor kesehatan dalam perekonomian. Selama pandemi COVID-19, sektor kesehatan menjadi pusat perhatian dengan meningkatnya permintaan terhadap obat-obatan, alat medis, serta layanan kesehatan (Bappenas, 2020). Peningkatan ini memberikan dorongan signifikan terhadap pendapatan perusahaan di sektor kesehatan. Lonjakan kebutuhan masyarakat akan layanan medis dan produk kesehatan menciptakan peluang besar bagi pertumbuhan bisnis, sekaligus memperkuat peran sektor ini dalam perekonomian nasional (Rahmana, 2024). Sektor ini menyumbang kontribusi pada perekonomian nasional yang dapat dilihat berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tahun 2019-2024, sebagai berikut.



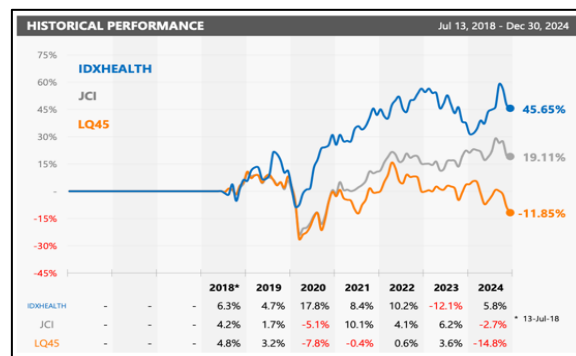
Gambar 1.2 Produk Domestik Bruto (PDB) menurut Lapangan Usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Tahun 2019-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik, data yang telah diolah (2025)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa perusahaan sektor kesehatan yang termasuk ke dalam jenis lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial memberikan kontribusi pada PDB dengan jumlah yang terus meningkat sepanjang tahun 2019-2024. Namun, kontribusi perusahaan pada PDB mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pertumbuhan PDB pada tahun 2020 dan 2021 mengalami pertumbuhan yang paling signifikan dengan masing-masing mencapai 11,56% dan 10,45% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan PDB ini dapat dipengaruhi oleh lonjakan akan kebutuhan layanan kesehatan akibat pandemi

COVID-19. Laju pertumbuhan pada tahun 2022 melambat yakni hanya sebesar 2,75% dari tahun sebelumnya. Hal ini seiring dengan penurunan kasus pandemi. Pada tahun 2023 dan 2024, laju pertumbuhan PDB meningkat kembali sebesar 4,67% dan 8,11% dari tahun sebelumnya.

Sebagai perusahaan yang telah *go public*, perusahaan sektor kesehatan pun seharusnya memiliki kinerja yang positif. Salah satu indikator yang dapat dilihat yaitu kinerja saham. Suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila memiliki harga saham yang semakin meningkat. Fluktuasi harga saham dapat mencerminkan daya tarik investor terhadap saham perusahaan untuk menanamkan modalnya (Sari & Trisnawati, 2022). Manajemen dapat terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan guna menampilkan kinerja saham yang terlihat positif, terutama ketika harga saham sedang rendah. Hal ini dilakukan sebagai respons terhadap ekspektasi investor yang menginginkan harga saham tinggi (Laelasari & Mulyeni, 2022). Adapun kinerja saham pada perusahaan sektor kesehatan tahun 2019-2024 yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.3 Kinerja Saham Sektor Kesehatan Tahun 2019-2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2024)

Berdasarkan grafik diatas, kinerja saham pada perusahaan sektor kesehatan yang *go public* mengalami ketidakstabilan selama tahun 2019-2024. Pada tahun 2019, kinerja sektor kesehatan mengalami pertumbuhan sebesar 4,7%. Pada tahun 2020 menjadikan pertumbuhan dengan histori performa tertinggi yakni mencapai 17,8%. Pandemi COVID-19 yang melanda secara global meningkatkan permintaan terhadap layanan kesehatan, produk farmasi, dan seperangkat alat medis lainnya sehingga menciptakan lonjakan pendapatan bagi sejumlah emiten di sektor ini. Pada

tahun 2021 dan 2022, masing-masing mengalami pertumbuhan sebesar 8,4% dan 10,2%. Meskipun sektor kesehatan masih mempertahankan kinerja positif, namun terjadi perlambatan pertumbuhan yang mencerminkan permintaan secara wajar terhadap produk-produk kesehatan terkait pandemi. Kemudian, kinerja sektor ini mengalami penurunan secara signifikan sebesar -12.1% di tahun 2023. Hal tersebut menjadikan kinerja sektor kesehatan paling buruk sepanjang tahun 2019-2024. Salah satu penyebab utamanya adalah hilangnya efek euforia pandemi, di mana investor menjual kembali saham-saham sektor kesehatan yang sebelumnya melonjak untuk merealisasikan keuntungan yang sudah didapat. Pada tahun 2024, kinerja sektor kesehatan mengalami pertumbuhan kembali sebesar 5,8%.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya disimpulkan bahwa alasan pemilihan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024 sebagai objek penelitian karena jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data PDB, sektor ini pun berkontribusi terhadap perekonomian nasional. Meskipun mengalami pertumbuhan yang fluktuatif, namun jumlah PDB tidak mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Di sisi lain, sektor kesehatan memiliki kinerja saham yang fluktuatif, bahkan mengalami penurunan yang signifikan. Ketatnya persaingan antar perusahaan karena semakin banyaknya perusahaan yang *go public* dan ketidakstabilan kinerja perusahaan dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen agar perusahaan terlihat baik. Dalam upaya mempertahankan kelangsungan bisnis perusahaan, para manajemen dapat terdorong melakukan kecurangan laporan keuangan guna menampilkan kinerja yang positif dan konsisten sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lainnya dan menarik minat investor agar berinvestasi pada perusahaannya.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh perusahaan, yaitu penyusunan laporan keuangan. Pada dasarnya, laporan keuangan mencerminkan sejumlah transaksi yang berlangsung dalam suatu perusahaan. Berdasarkan PSAK No. 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan adalah informasi yang disajikan secara sistematis oleh perusahaan mencakup posisi keuangan dan kinerja

keuangan yang bermanfaat sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2022).

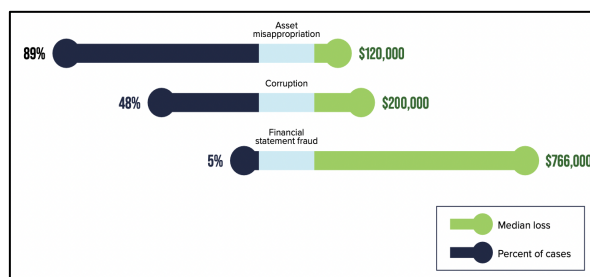
Pengambilan keputusan berdasarkan laporan keuangan dapat memengaruhi keberlangsungan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan secara wajar sesuai standar akuntansi serta mampu mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Sebagaimana tercantum pada Pasal 69 Ayat 1 UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal bahwa laporan keuangan yang disampaikan kepada Bapepam (sekarang Otoritas Jasa Keuangan) wajib disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Prinsip akuntansi tersebut merujuk pada Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan praktik akuntansi lainnya yang berlaku.

Setiap perusahaan umumnya berupaya untuk menyajikan laporan keuangan secara berkualitas. Untuk meminimalisir terjadinya kecurangan, manajemen bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan yang akurat dan sesuai standar yang berlaku (Nurbaiti & Putri, 2023). Namun dalam praktiknya, laporan keuangan yang berperan sebagai dasar pengambilan keputusan tetap dapat mendorong manajemen untuk melakukan berbagai tindakan tidak etis, salah satunya manipulasi atau modifikasi bagian-bagian keuangan tertentu tanpa memperhatikan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Handoko, 2021). Esensi dari laporan keuangan menjadi tidak berarti ketika perusahaan hanya berorientasi pada pencapaian angka-angka tertentu dalam laporan keuangan. Hal ini bertujuan agar laporan keuangan selalu terlihat positif sehingga memiliki daya tarik bagi pemangku kepentingan atau sebagai bentuk pencapaian kepentingan pribadi lainnya (Fathmaningrum & Anggarani, 2021). Tindakan manipulasi dalam menyajikan laporan keuangan dapat disebut juga sebagai kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Menurut The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), kecurangan (*fraud*) merupakan perbuatan melawan hukum yang secara sengaja melakukan tindakan salah atau penipuan oleh pihak internal atau eksternal perusahaan untuk mendapatkan keuntungan tertentu dengan merugikan pihak lain (ACFE, 2024). ACFE mengklasifikasikan tiga jenis kecurangan dalam organisasi yang

disebut *fraud tree*. Pertama, penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), yaitu pencurian atau penyalahgunaan aset milik perusahaan. Kedua, korupsi (*corruption*), yaitu penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan pribadi. Ketiga, kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), yaitu tindakan manipulasi laporan keuangan secara sengaja yang menyebabkan kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan untuk memperoleh tujuan tertentu (ACFE, 2024). Topik penelitian ini akan membahas mengenai *fraudulent financial reporting* karena masih berlimpahnya kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan hingga menimbulkan kerugian besar.

Dalam laporan Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations menyajikan bahwa ACFE telah melaporkan sebanyak 1.992 kasus kecurangan organisasi yang terjadi pada 138 negara dan wilayah hingga menimbulkan total kerugian lebih dari \$3,1 miliar. Laporan tersebut mencakup kasus-kasus mengenai kecurangan yang diselidiki antara tahun 2022 hingga 2023. Berikut hasil survei kecurangan berdasarkan jenis kecurangan yang terjadi secara global.



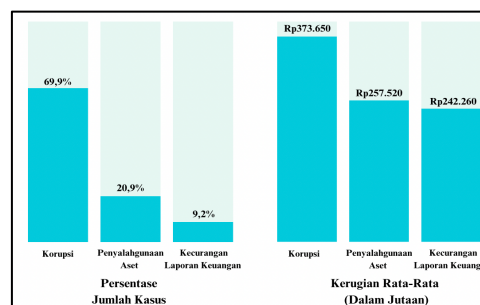
Gambar 1.4 Frekuensi Kasus dan Jumlah Kerugian berdasarkan Jenis Kecurangan secara Global

Sumber: The Association of Certified Fraud Examiners (2024)

Gambar 1.4 menyajikan data mengenai banyaknya kasus kecurangan dan frekuensi kerugian berdasarkan tiga jenis kecurangan di tempat kerja secara global. Jenis kecurangan yang paling banyak terjadi, yaitu penyalahgunaan aset sebanyak 89% dari total kasus. Namun, kasus penyalahgunaan aset menyebabkan kerugian rata-rata terendah sebesar USD 120,000 per kasus. Kasus kecurangan selanjutnya yang cukup banyak terjadi, yaitu korupsi sebanyak 48% dari total kasus dan menyebabkan kerugian rata-rata sebesar USD 200,000 per kasus. Kasus kecurangan

laporan keuangan merupakan jenis kecurangan yang paling jarang terjadi, yakni hanya sebanyak 5% dari total kasus, namun menyebabkan kerugian rata-rata terbesar yaitu USD 766,000 per kasus.

Adapun survei yang telah dilakukan oleh ACFE Indonesia Chapter (2019) sebagai lembaga yang melakukan penelitian tentang Survei Fraud Indonesia (SFI). Pada tahun 2019, ACFE Indonesia telah melaporkan adanya 239 kasus kecurangan yang terjadi di negara Indonesia sehingga menyebabkan total kerugian sebanyak Rp873.430.000.000. Berikut merupakan hasil survei kecurangan berdasarkan jenis kecurangan yang terjadi di negara Indonesia.

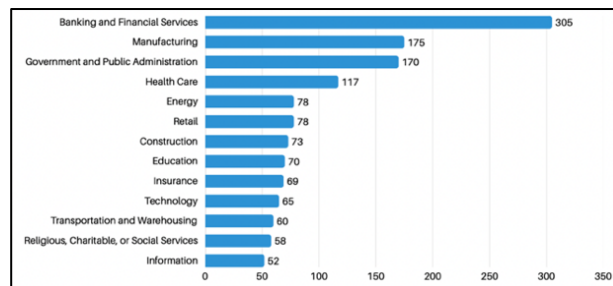


Gambar 1.5 Frekuensi Kasus dan Jumlah Kerugian berdasarkan Jenis Kecurangan di Indonesia

Sumber: ACFE Indonesia Chapter (2019), data yang telah diolah (2025)

Gambar 1.5 memperlihatkan bahwa korupsi merupakan jenis kecurangan yang paling signifikan terjadi yaitu sebanyak 167 kasus (69,9%) dan mengakibatkan total kerugian terbesar sebanyak Rp373.650.000.000 dibandingkan dengan kasus penyalahgunaan aset yaitu sebanyak 50 kasus (20,9%) dengan total kerugian sebesar Rp257.520.000.000 serta kecurangan laporan keuangan dengan jumlah kasus kecurangan sebanyak 22 kasus (9,2%) dan total kerugian sebesar Rp242.260.000.000. Meskipun kecurangan laporan keuangan termasuk jenis kecurangan dengan jumlah kasus dan total kerugian terendah di Indonesia, namun permasalahan ini tidak dapat diabaikan karena kasus kecurangan masih dapat ditemukan dan menimbulkan dampak negatif. Dengan demikian, kecurangan laporan keuangan tetap memerlukan perhatian serius untuk mencegah potensi kerugian yang lebih besar di masa mendatang (Elestine & Palupi, 2019).

Pada penelitian ini akan berfokus pada permasalahan tindak kecurangan atau penipuan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan sektor kesehatan. Berdasarkan survei ACFE (2024) dalam Report to the Nations menunjukkan bahwa industri kesehatan merupakan salah satu jenis industri dengan kasus terbanyak. Sebagaimana terlihat pada gambar berikut mengenai frekuensi kasus kecurangan berdasarkan jenis industri.

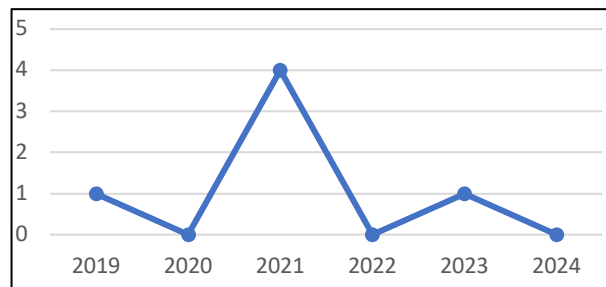


Gambar 1.6 Frekuensi Kasus Kecurangan berdasarkan Jenis Industri

Sumber: ACFE (2024), data yang telah diolah (2025)

Gambar 1.6 menunjukkan data bahwa industri kesehatan menempati peringkat keempat terkait banyaknya jumlah kasus kecurangan berdasarkan jenis industri yakni sebanyak 117 kasus kecurangan. Peringkat ini berada di bawah industri layanan perbankan dan keuangan sebanyak 305 kasus, manufaktur sebanyak 175 kasus, dan pemerintah dan administrasi publik sebanyak 170 kasus. Berdasarkan survei ACFE Indonesia (2025) pun sektor kesehatan termasuk dalam lima besar industri yang terdampak akibat *fraud*. Sektor kesehatan menempati peringkat keempat sebanyak 12% setelah pemerintah sebanyak 15%, konstruksi sebanyak 14%, perbankan dan layanan keuangan sebesar 12%.

Berikut ini merupakan gambar mengenai jumlah perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan pada 18 sampel perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024. Penelitian ini memprediksi adanya kecurangan laporan keuangan dengan model perhitungan *F-Score* yang dikembangkan oleh Dechow et al. (2011) bahwa apabila nilai *F-Score* lebih dari 1 maka perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, begitu pula sebaliknya.



Gambar 1.7 Jumlah Perusahaan Sektor Kesehatan Terdaftar di BEI 2019-2024 yang Terindikasi Adanya Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Data yang telah diolah (2025)

Berdasarkan gambar 1.7 menunjukkan bahwa dari 18 sampel perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan pada tahun 2019 terdapat 1 perusahaan (5,56%). Pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi tidak adanya perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan drastis menjadi 4 perusahaan (22,23%) yang terindikasi melakukan kecurangan. Pada tahun 2022 kembali menurun secara drastis menjadi tidak adanya perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan. Pada tahun 2023 mengalami peningkatan kembali menjadi 1 perusahaan (5,56%) dan tahun 2024 menurun seperti tahun 2020 dan 2022 bahwa tidak ada perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Maka, perusahaan yang terindikasi adanya kecurangan laporan keuangan tidak terjadi secara konsisten setiap tahun, namun tahun 2021 mengalami lonjakan signifikan yang menjadi puncak adanya indikasi kecurangan. Padahal sektor kesehatan dinilai menjadi salah satu sektor yang diuntungkan pada saat pandemi COVID-19 (Elena, 2020). Namun demikian, tidak menutup kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan.

Adapun fenomena yang mendukung bahwa perusahaan sektor kesehatan memiliki beberapa kasus kecurangan laporan keuangan. Contoh kasus terkenal terjadi pada Health South di tahun 2003, salah satu perusahaan sebagai penyedia layanan kesehatan terbesar di Amerika Serikat. Pada saat itu, Richard Scrushy sebagai CEO Health South menjual saham perusahaan senilai \$75 juta dalam sehari sebelum perusahaan mengumumkan kerugian besar. Hal ini menarik perhatian SEC (United States Securities and Exchange Commission). Setelah penyelidikan, SEC

menemukan adanya penggelembungan pendapatan pada perusahaan sebesar \$1,4 miliar untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham (Li & McMurray, 2022). Akhir dari kasus, CEO perusahaan dinyatakan terbebas dari segala tuduhan penipuan, namun tidak lama setelahnya dihukum atas tuduhan penyuapan kepada Gubernur Alabama (Deil, 2013).

Di Indonesia sendiri terdapat kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan. Kasus ini melibatkan PT Indofarma Tbk sebagai salah satu perusahaan yang bergerak di bidang farmasi milik BUMN. Dikutip dari Tempo dan CNBC menyebutkan bahwa Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) berinisiatif melakukan pemeriksaan terhadap PT Indofarma Tbk, anak perusahaan, dan instansi terkait untuk tahun 2020 sampai 2023 semester I. Dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP), BPK menemukan indikasi penyimpangan laporan keuangan yang berpotensi merugikan negara hingga Rp371,8 miliar (Puspadini, 2024b). Dengan demikian, laporan keuangan yang disajikan menunjukkan keadaan keuangan yang tidak sesuai dengan realita perusahaan. Para tersangka yang terlibat dalam tindakan kecurangan telah ditetapkan oleh Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta. Tindakan kecurangan yang dilakukan para pelaku dapat dilihat pada tabel berikut ini (Trikarinaputri, 2024).

Tabel 1.1 Para Tersangka Kasus Kecurangan Laporan Keuangan pada PT Indofarma Tbk (INAF)

No	Pelaku	Keterangan
1.	Direktur utama PT Indofarma Tbk tahun 2019-2023	Pada tahun 2020, pelaku terlibat dalam manipulasi laporan keuangan dengan membuat transaksi fiktif, antara lain utang, piutang, dan uang muka pembelian alat kesehatan untuk menunjukkan bahwa target perusahaan tercapai.
2.	Direktur PT Indofarma Global Medika (anak perusahaan PT Indofarma) tahun 2020-2023	Pada tahun 2020, PT IGM menjual produk kepada PT Promedik, anak perusahaan PT IGM, untuk mencapai target perusahaan. Padahal, PT Promedik kekurangan dana untuk melakukan pembelian produk sehingga merugikan PT IGM.
3.	Kepala keuangan PT Indofarma Global	Atas perintah direktur PT IGM, pelaku memanipulasi laporan keuangan berupa klaim fiktif atas diskon dari berbagai vendor

No	Pelaku	Keterangan
	Medika (IGM) tahun 2019-2021	dan mencari dana non-perbankan dengan menitipkan dana kepada vendor-vendor. Dana yang diperoleh digunakan untuk membiayai operasional perusahaan, menutupi defisit anggaran, dan kepentingan pribadi. Selain itu, membentuk unit baru FMCG untuk melakukan transaksi fiktif.
4.	Manager Keuangan dan Akuntansi PT Indofarma Tbk periode 2020	Pelaku terlibat dalam tindakan melawan hukum terkait pengelolaan keuangan perusahaan bersama tiga petinggi yang ditetapkan sebagai tersangka dalam perusahaan tersebut.

Sumber: Trikarinaputri (2024), data yang telah diolah (2025)

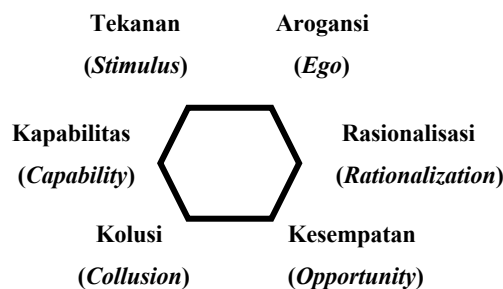
Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa PT Indofarma Tbk terindikasi adanya penyimpangan laporan keuangan melalui pencatatan fiktif dan rekayasa transaksi yang mengarah pada penggelembungan laba (*overstatements*). Berdasarkan kasus tersebut, para tersangka terancam pidana sesuai ketentuan hukum yang berlaku. Selain itu, para tersangka juga ditahan di Rumah Tahanan Negara yang berbeda-beda selama dua puluh hari untuk keperluan penyidikan (Puspadini, 2024a).

Kasus lainnya mengenai kecurangan laporan keuangan pada sektor kesehatan terjadi pada tahun 2021-2023 yang melibatkan PT Kimia Farma Apotek sebagai anak perusahaan PT Kimia Farma Tbk. Dikutip dari Liputan6 dan CNBC menyebutkan bahwa berdasarkan hasil audit internal, PT Kimia Farma Tbk menemukan adanya dugaan penyimpangan dalam penyajian data laporan keuangan pada anak perusahaannya, PT Kimia Farma Apotek, yang berlangsung selama periode 2021-2022. Anak usaha Kimia Farma diduga merekayasa keuangan dengan menyajikan data hasil penjualan yang terlihat baik, namun realitanya penjualan tersebut tidak berjalan semestinya. Tindakan kecurangan mengakibatkan kerugian besar mencapai Rp1,82 triliun pada PT Kimia Farma Tbk. Manajemen PT Kimia Farma Tbk sedang menindaklanjuti kasus dugaan kecurangan tersebut melalui audit investigasi yang melibatkan pihak independen (Gideon, 2024). Penyimpangan ini berdampak material pada pos pendapatan, biaya pokok penjualan, dan beban usaha, sehingga berkontribusi terhadap kerugian laporan keuangan konsolidasian PT Kimia Farma Tbk tahun 2023 (Binekasri, 2024).

Sejumlah perusahaan tersebut telah melakukan penyimpangan dari ketentuan dan regulasi akuntansi yang berlaku. Alasan terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan melalui teori keagenan sebagai landasan teori dari penelitian ini. Jensen & Meckling (1976) menggambarkan teori keagenan sebagai adanya kontrak kerja sama antara *principal* (pemilik perusahaan) dengan *agent* (manajemen perusahaan). Kontrak yang dimaksud berupa pendelegasian wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan bisnis atas nama pemilik. Hubungan keagenan dapat menciptakan konflik kepentingan, yaitu pemilik perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan, sedangkan manajemen menginginkan laba perusahaan meningkat agar diberikan kompensasi atas usahanya (Sihombing & Panggulu, 2022). Berdasarkan teori, manajemen perusahaan dapat termotivasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat positif serta mencapai target untuk kepentingan pribadi (Mintara & Hapsari, 2021). Selain itu, manajemen berkesempatan untuk melakukan kecurangan tanpa diketahui pemilik karena adanya asimetri informasi yang menguntungkan bagi manajemen perusahaan (Apriwenni et al., 2023).

Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu permasalahan kompleks yang tidak dapat diabaikan. Tindakan kecurangan dapat merugikan perusahaan sendiri atau berbagai pihak lainnya. Dengan maraknya kasus-kasus kecurangan tersebut, maka pendeteksian kecurangan laporan keuangan diperlukan untuk mencegah kerugian yang besar. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan yaitu menggunakan model *F-Score*. Komponen model *F-score* terdiri dari penjumlahan antara dua variabel, yaitu *accrual quality* dan *financial performance*. Beberapa penelitian yang menggunakan model *F-Score* sebagai pengukurannya dilakukan oleh Oktavia & Rinaldo (2024), Sihombing & Panggulu (2022), Khamainy et al. (2022), Handoko (2021), dan Sagala & Siagian (2021). Model ini digunakan karena *F-Score* merupakan perkembangan dari model *M-Score* dan memiliki keunggulan mengenai tingkat prediksi kecurangan laporan keuangan yang lebih tinggi daripada *M-Score* yakni sebesar 73,17% dibandingkan dengan 69,51% (Aghghaleh et al., 2016).

Adapun teori *fraud hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) menjelaskan faktor-faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan. Teori ini dikembangkan untuk melengkapi teori-teori kecurangan sebelumnya, antara lain *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory*, dan *fraud pentagon theory*. Teori *fraud hexagon* digunakan karena keterbaruan teori dapat memperluas perspektif mengenai kecurangan dengan penambahan faktor yang menjadi penyebab individu melakukan kecurangan laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu tekanan (*stimulus*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), arogansi (*ego*), dan kolusi (*collusion*) yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.8 Fraud Hexagon Theory

Sumber: Vousinas (2019), data yang telah diolah (2025)

Faktor pertama yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan dalam *fraud hexagon theory*, yaitu tekanan (*stimulus*) yang diproksikan dengan *financial target*. Tekanan adalah permasalahan suatu individu yang tidak dapat dibagikan, baik masalah *financial* maupun *non-financial* (Cressey dalam Owusu et al., 2021). Manajemen dapat melakukan kecurangan laporan keuangan karena mengalami tekanan untuk memenuhi target keuangan yang telah direncanakan perusahaan (Khamainy et al., 2022). Semakin tinggi tekanan untuk mencapai target keuangan, maka semakin tinggi kecurangan laporan keuangan yang akan dilakukan oleh manajemen. Sejalan dengan penelitian Arum et al. (2024), Bader et al. (2024), Sihombing & Panggulu (2022), dan Tarjo et al. (2021) mengungkapkan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Apriwenni et al. (2023), Achmad et al. (2022), dan Rahayuningsih & Sukirman (2021) menunjukkan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan perusahaan memiliki kualitas sumber daya manusia yang kompeten untuk mengelola perusahaan, sehingga mengurangi tekanan manajemen dalam mencapai target keuangan.

Faktor kedua yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan dalam *fraud hexagon theory*, yaitu kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan *nature of industry*. Kesempatan adalah keadaan yang dimanfaatkan seseorang karena adanya peluang dan didukung kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan (Vousinas, 2019). Jika kondisi perusahaan tidak ideal, maka semakin besar manajemen melakukan kecurangan untuk menampilkan kinerja positif di industri (Wilantari & Ariyanto, 2023). Akun yang bersifat subjektif, seperti piutang tak tertagih, dapat menjadi kesempatan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan (Skousen et al., 2009). Hal ini menunjukkan semakin besar piutang akan menyebabkan berkurangnya kas untuk aktivitas operasional perusahaan dan mengurangi kondisi ideal perusahaan, maka semakin tinggi tindakan kecurangan laporan keuangan dengan memanfaatkan akun yang bersifat subjektif untuk menciptakan kondisi ideal perusahaan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Oktavia & Rinaldo (2024), Yadiati et al. (2023), Sari et al. (2022), dan Mintara & Hapsari (2021) bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, bertolak belakang dengan penelitian Wilantari & Ariyanto (2023), Fathmaningrum & Anggarani (2021), dan Situngkir & Triyanto (2020) bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan banyaknya piutang perusahaan tidak mengurangi kas yang digunakan untuk menunjang aktivitas operasional perusahaan.

Faktor ketiga yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan dalam *fraud hexagon theory*, yaitu rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan *total accruals*. Rasionalisasi adalah sikap pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan oleh suatu pihak (Vousinas, 2019). Tingginya nilai akrual perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mengakui pendapatan pada saat terjadinya transaksi walaupun kas belum diterima. Manajemen dapat menggunakan nilai akrual untuk mencapai jumlah pendapatan perusahaan yang ditargetkan Apriwenni et al. (2023). Hal ini dapat membuat manajemen melakukan kecurangan

sebagai tindakan yang dianggapnya benar karena sesuai dengan kondisi perusahaan. Maka, semakin tinggi nilai akrual suatu perusahaan, semakin tinggi juga rasionalisasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian Kharimah et al. (2024), Apriwenni et al. (2023), Demetriades & Owusu-Agyei (2022), dan Khoirunnisa et al. (2020) bahwa rasionalisasi yang diukur dengan total akrual berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, bertentangan dengan penelitian Inayah & Chariri (2024), Djami & Murtanto (2024), dan Mintara & Hapsari (2021) bahwa rasionalisasi yang diukur dengan total akrual tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan manajemen tidak menggunakan nilai akrual untuk memanipulasi laporan keuangan, melainkan untuk menyajikan kinerja dan posisi keuangan perusahaan sesuai dengan transaksi yang terjadi.

Faktor keempat yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan dalam *fraud hexagon theory*, yaitu kapabilitas (*capability*) yang diproksikan dengan *CEO education*. Seseorang harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan kecurangan karena tidak semua orang di dalam perusahaan dapat melakukan tindakan tersebut (Riyanti & Trisanti, 2021). *CEO education* dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Naldo & Widuri (2023), Sihombing & Panggulu (2022), dan Preicilia et al. (2022). Semakin tinggi tingkat pendidikan CEO, semakin tinggi CEO melakukan kecurangan laporan keuangan karena memiliki kemampuan untuk memahami proses bisnis dan keuangan suatu perusahaan demi kepentingan pribadi. Hasil penelitian tidak sesuai dengan Kusumosari & Solikhah (2021), Wicaksono & Suryandari (2021), dan Riyanti & Trisanti (2021) bahwa pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan CEO dengan pendidikan tinggi memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan bisnis secara tepat dan berkualitas tanpa melakukan kecurangan.

Faktor kelima yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan dalam *fraud hexagon theory*, yaitu arogansi (*ego*) yang diproksikan dengan *CEO duality*. Arogansi adalah sikap superioritas atau keserakahan pada pelaku kecurangan dan meyakini bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya (Marks, 2012).

Sikap arogan dapat ditandai dengan rangkap jabatan yang dimiliki seorang direktur dalam satu perusahaan sehingga memudahkan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan (Tarjo et al., 2021). Maka, semakin banyak jabatan strategis seorang CEO, semakin arogan sikap yang ditunjukkan karena mendominasi kekuasaan dalam perusahaan, sehingga semakin tinggi CEO melakukan kecurangan laporan keuangan demi kepentingan pribadi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarjo et al. (2021), Kusumosari & Solikhah (2021), dan Rahayuningsih & Sukirman (2021) menunjukkan hasil bahwa *CEO duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.. Namun, adanya perbedaan pendapat dengan penelitian Oktavia & Rinaldo (2024), Sari et al. (2024), Sihombing & Panggulu (2022), dan Wicaksono & Suryandari (2021) bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan rangkap jabatan yang dimiliki CEO dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan efisiensi kerja dalam perusahaan.

Faktor keenam yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan dalam *fraud hexagon theory*, yaitu kolusi (*collusion*) yang diproksikan dengan *related party transaction*. Kolusi adalah kesepakatan antara dua pihak atau lebih untuk melakukan kecurangan yang merugikan pihak ketiga (Vousinas, 2019). Transaksi antara pihak yang memiliki hubungan istimewa dapat meningkatkan risiko terjadinya kolusi serta manipulasi laporan keuangan (Bader et al., 2024). Manajemen dapat melakukan kecurangan laporan keuangan melalui transaksi pihak berelasi untuk meningkatkan pendapatan (Sadda & Januarti, 2023). Mengacu pada hasil penelitian Bader et al. (2024), Rizkiawan & Subagio (2022), dan Daresta & Suryani (2022) menyatakan bahwa *related party transaction* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin besar proporsi transaksi penjualan dengan pihak berelasi, maka mengindikasikan tingginya tindakan kecurangan laporan keuangan. Namun, berlawanan dengan temuan penelitian Maryana & Oktavia (2023), Sadda & Januarti (2023), Alfargo et al. (2023), dan Nugroho & Diyanty (2022) bahwa *related party transaction* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan transaksi pihak berelasi dilakukan untuk meningkatkan operasional dan keuangan perusahaan. Transaksi

tersebut dilakukan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum serta melakukan pengungkapan secara tepat dan transparan dalam laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan perbedaan yang terletak pada objek penelitian, periode penelitian, dan proksi variabel penelitian. Objek penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024. Proksi variabel yang digunakan pada faktor-faktor *fraud hexagon theory*, yaitu *financial target*, *nature of industry*, *total accruals*, *ceo education*, *ceo duality*, dan *related party transaction*. Berdasarkan uraian fenomena menunjukkan masih banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi hingga mengakibatkan dampak kerugian yang signifikan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menyajikan bukti empiris terbaru mengenai komponen yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan berdasarkan perspektif dari *fraud hexagon theory*. Hasil studi empiris sebelumnya juga mengungkapkan adanya inkonsistensi hasil (*research gap*) sehingga memberikan celah bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor *Fraud Hexagon Theory* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2024”**. Penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga dapat mengidentifikasi pencegahan yang lebih efektif dalam mengurangi tindakan kecurangan yang berpotensi menimbulkan kerugian besar.

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan disajikan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi bagi pengguna laporan keuangan. Manajemen perusahaan seharusnya berupaya semaksimal mungkin untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Namun, faktanya, masih banyak perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan untuk kepentingan pribadi atau tujuan lain. Perusahaan secara sengaja menampilkan laporan keuangan yang seolah-olah

terlihat positif untuk menarik perhatian pengguna laporan keuangan, seperti investor agar menanamkan modalnya di perusahaan, kreditur agar memberikan kredit, atau pengguna lainnya. Dampak atas tindakan kecurangan dapat menimbulkan jumlah kerugian yang besar dan merugikan banyak pihak, terutama pengguna laporan keuangan karena informasi yang disajikan secara keseluruhan menjadi tidak relevan atau menyesatkan.

Tindakan kecurangan laporan keuangan masih sering ditemukan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sebagai contoh, kasus kecurangan terjadi pada perusahaan sektor kesehatan yang melibatkan PT Indofarma Tbk dan anak perusahaan PT Kimia Farma Tbk. Kedua perusahaan diduga memanipulasi laporan keuangan dengan menggelembungkan laba agar perusahaan terlihat baik, namun pada akhirnya mengakibatkan kerugian besar. Berdasarkan data dari The Association of Certified Examiners memperkuat bahwa kasus kecurangan masih banyak terjadi dengan dampak kerugian yang signifikan. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi tindakan kecurangan laporan keuangan, meliputi tekanan bagi manajemen untuk memenuhi target keuangan, kesempatan akibat lemahnya pengawasan, merasionalisasikan atas tindakan kecurangan, kemampuan manajemen dalam mengendalikan perusahaan, kearoganan manajemen yang mendominasi kekuasaan, dan kolusi antara pihak-pihak tertentu demi kepentingan bersama. Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka diperoleh beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apa hasil deskriptif tekanan (*financial target*), kesempatan (*nature of industry*), rasionalisasi (*total accruals*), kapabilitas (*CEO education*), arogansi (*CEO duality*), kolusi (*related party transaction*), dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?
2. Apakah tekanan (*financial target*), kesempatan (*nature of industry*), rasionalisasi (*total accruals*), kapabilitas (*CEO education*), arogansi (*CEO duality*), dan kolusi (*related party transaction*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?

3. Apakah tekanan (*financial target*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?
4. Apakah kesempatan (*nature of industry*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?
5. Apakah rasionalisasi (*total accruals*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?
6. Apakah kapabilitas (*CEO education*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?
7. Apakah arogansi (*CEO duality*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?
8. Apakah kolusi (*related party transaction*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan pertanyaan penelitian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil deskriptif tekanan (*financial target*), kesempatan (*nature of industry*), rasionalisasi (*total accruals*), kapabilitas (*CEO education*), arogansi (*CEO duality*), kolusi (*related party transaction*), dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan (*financial target*), kesempatan (*nature of industry*), rasionalisasi (*total accrual*), kapabilitas (*CEO education*), arogansi (*CEO duality*), dan kolusi (*related party transaction*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.

3. Untuk mengetahui pengaruh tekanan (*financial target*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan (*nature of industry*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh rasionalisasi (*total accruals*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.
6. Untuk mengetahui pengaruh kapabilitas (*CEO education*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.
7. Untuk mengetahui pengaruh arogansi (*CEO duality*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.
8. Untuk mengetahui pengaruh kolusi (*related party transaction*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor dari *fraud hexagon theory* yang menjelaskan penyebab seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Adapun manfaat penelitian dalam aspek teoritis dan aspek praktis diuraikan sebagai berikut.

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik serta dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai teori *fraud hexagon* yang terdiri atas tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan, terutama pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.

1.5.2 Aspek Praktis

Berikut manfaat penelitian berdasarkan aspek praktis yang ingin dicapai untuk beberapa pihak, yaitu:

- a. Bagi perusahaan, yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil langkah preventif yang lebih efektif untuk meminimalisir risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.
- b. Bagi pihak eksternal (pengguna laporan keuangan), yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi eksternal perusahaan, seperti investor dan kreditur. Informasi yang dihasilkan mengenai pendeteksian kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan dapat relevan dan diandalkan sebagai bahan pertimbangan agar suatu pihak lebih teliti dalam mengambil keputusan melalui laporan keuangan, terutama keputusan yang berkaitan dengan investasi dan pemberian kredit pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir terdiri dari Bab I sampai Bab V yang dijelaskan secara ringkas terkait penelitian. Berikut merupakan gambaran umum sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum secara ringkas dan jelas mengenai isi penelitian. Bab ini terdiri atas enam sub-bab. Gambaran umum objek penelitian mengenai perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024. Latar belakang penelitian menguraikan tentang fenomena, urgensi, serta didukung penelitian terdahulu terkait topik kecurangan laporan keuangan. Perumusan masalah berfokus pada isu berdasarkan latar belakang beserta pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab terkait topik penelitian. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. Manfaat penelitian yang ingin dicapai. Terakhir, sistematika penulisan tugas akhir terkait penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Teori yang digunakan mencakup teori umum dan khusus diantaranya yaitu teori keagenan dan teori-teori setiap variabel penelitian disertai penelitian terdahulu, kemudian dilanjutkan mengembangkan kerangka pemikiran penelitian dan merumuskan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, dan teknik analisa data. Bab ini membahas mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan berdasarkan data yang dapat menjawab masalah penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang data deskriptif, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Data deskriptif secara umum mendeskripsikan karakteristik data observasi dari perusahaan sektor kesehatan terdaftar di BEI periode 2019-2024 tanpa melakukan analisis pengaruhnya. Hasil penelitian akan menjawab pertanyaan penelitian untuk mengetahui pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan berdasarkan hasil analisis data yang kemudian diinterpretasikan serta ditarik kesimpulan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu pada pembahasan hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan jawaban dari pertanyaan penelitian berdasarkan hasil penelitian terkait pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun memuat keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian berikutnya yang relevan dengan manfaat penelitian.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN